

BAB IV

ANALISIS TENTANG PENDIDIKAN KEPERIBADIAN MELALUI ILMU BELADIRI PENCAK SILAT

A. Analisis Terhadap Persiapan Pendidikan Kepribadian

1. Persiapan pelatih.

Seorang pelatih atau pendidik haruslah seseorang yang berkarakter, karakter disini adalah kualitas atau kekuatan mental (moral), akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan orang lain. Dengan demikian dapat dikemukakan pula bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada setiap pendidik.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika dia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Dengan demikian pendidik yang berkarakter, berarti dia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan dan sifat-sifat lain yang harus melekat pada jiwa seorang pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu saja tetapi juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.¹

Di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) untuk menjadi seorang pendidik atau pelatih harus menjadi warga terlebih dahulu. Warga PSHT ialah siswa yang telah mencapai jurus 35 dan telah memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan dengan melalui testing, dan diajukan ke pengurus pusat untuk disahkan.²

Pelatih adalah salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan pembinaan, karena pelatih adalah yang memegang peranan dalam

¹M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9-10.

²BabVIII (Keanggotaan) Pasal 26, Dalam Anggaran Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate, MUBES VI, Madiun, 2000, hlm. 24

aktifitas latihan. Oleh karena itu untuk menentukan seseorang layak menjadi pelatih tidaklah mudah, karena untuk menentukan seseorang layak atau tidak menjadi seorang pelatih terdapat kriteria-kriteria atau syarat-syarat tertentu.

Sehingga para pelatih yang menjalankan aktifitas pembinaan baik pembinaan fisik maupun non fisik (rohani) adalah mereka-mereka yang benar-benar layak menjadi seorang pelatih. Begitu juga dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang, para pelatih yang melakukan pembinaan adalah orang-orang yang mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan.

Menurut Wens Tanlain seorang pendidik harus memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut dalam melaksanakan tugasnya, antara lain:

- a. Kematangan diri yang stabil, memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri terhadap hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- b. Kematangan sosial yang stabil, dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik), yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap peserta didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang dan perkembangan peserta didik, mempunyai kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.³

Sebagaimana dijelaskan di atas, maka untuk menjadi pendidik atau pelatih di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terdapat kriteria-kriteria yang harus dipenuhi. Adapun kriteria-kriteria pelatih dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati terate (PSHT) adalah:

- a. Akhlaknya baik

Sifat dan watak para siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh watak dan sifat para pelatihnya, karena para siswa akan memperhatikan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh pelatihnya dan sedikit banyak mereka akan menirunya.

³Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 79.

Oleh karena itu orang-orang yang menjadi pelatih haruslah mereka-mereka yang mempunyai akhlak yang baik, yang selalu menjaga sikap, perbuatan serta perkataannya.

b. Memahami dan menguasai materi yang akan diajarkan

Pelatih adalah orang yang akan memberikan pelatihan kepada para siswanya, untuk itu pelatih haruslah menguasai materi-materi yang akan diajarkan kepada para siswanya. Hal ini dikarenakan pelatih bertanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan baik pembinaan fisik maupun non fisik kepada para siswanya, sehingga pelatih haruslah menguasai materi dan mengetahui tata cara dalam melakukan pembinaan.

c. Dewasa

Yang dimaksud dewasa disini adalah dewasa secara jasmani dan juga rohani. Dewasa jasmani maksudnya dia telah mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara maksimal, dan dewasa rohani maksudnya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang salah serta sudah bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

d. Ke-SH-annya baik

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah suatu lembaga atau organisasi sehingga orang-orang yang melaksanakan aktifitasnya haruslah mereka yang tahu tentang maksud dan tujuan dari lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Dalam lembaga PSHT yang dimaksud ke-SH-an bisa juga berarti materi kerohanian, oleh karena itu seorang pelatih haruslah mampu membimbing para siswanya agar mereka mampu menjadi manusia-manusia yang bisa diterima oleh masyarakat.

e. Lulus ujian pendadaran atau ujian menjadi warga PSHT

Dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) orang yang menjadi pelatih haruslah sudah menjadi warga PSHT, dan untuk menjadi warga PSHT haruslah sudah menempuh latihan dari sabuk polos (hitam) sampai lulus ujian pendadaran setelah menempuh latihan pemusatan di cabang masing-masing.

f. Telah disahkan menjadi seorang warga PSHT oleh warga tingkat II

Dalam lembaga beladiri pencak silat PSHT setelah para siswa lulus ujian pendadaran maka siswa akan disahkan untuk menjadi warga tingkat I PSHT pada bulan Suro oleh warga tingkat II. Dalam pengesahan ini para siswa yang disahkan akan melakukan sumpah bersama, adapun isi sumpahnya sebagai berikut:

- 1) Sanggup memelihara persaudaraan baik lahir maupun batin dengan saling menjaga satu sama lain.
- 2) Dengan jujur akan mentaati semua *pepacuh* dan disiplin Setia Hati Terate
Yang dimaksud *pepacuh* diantaranya adalah:
 - a) Tidak boleh berkelahi sesama warga PSHT
 - b) Tidak boleh menunjukkan kepandaianya (pamer) didepan umum, yang tidak berguna dan menyakitkan orang lain
 - c) Dilarang merusak *pager ayu*; kebahagiaan orang lain.
 - d) Dilarang merusak *purus ijo*; merusak sesuatu yang sedang berkembang diantaranya keperawanan gadis dan jejak
 - e) Merampas dan memiliki hak orang lain
 - f) Dilarang menerima segala sesuatu apa saja, uang ataupun barang yang tidak sah.⁴

2. Persiapan siswa.

Dalam perspektif pendidikan islam peserta didik merupakan subjek juga objek, oleh karena itu aktifitas latihan tidak akan terlaksana tanpa adanya peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang harus diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk mengantarkan peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang ingin dicapai.⁵

Sebagaimana diungkapkan di atas akan pentingnya peserta didik dalam proses pendidikan, maka dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), seorang siswa yang akan mendapat pembinaan dan pelatihan mereka harus dapat mengkondisikan dirinya dengan baik agar dalam proses pembinaan terjadi

⁴Bab II (Ajaran dan Wasiat), dalam Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate, MUBES VI, Madiun, 2000, hlm. 12.

⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 47.

hubungan yang harmonis antara pelatih dan siswa, hubungan harmonis ini harus selalu dijaga agar proses pembinaan dapat berjalan dengan baik.

Dalam pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang, atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit peserta didik adalah pribadi yang belum dewasa yang tanggung jawabnya diserahkan kepada pendidik. Hal senada dikatakan oleh Amir Dain bahwa anak didik adalah pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, pihak yang dibentuk dan pihak yang dihumanisasikan

Karena itulah peserta didik memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.⁶

Sesuai dengan pengertian dan karakteristik peserta didik di atas, dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) siswa akan dididik atau dilatih untuk mengembangkan dirinya, mereka akan dibimbing untuk menghayati norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku didalam masyarakat, selain itu mereka juga akan dilatih ketrampilan beladiri untuk membela dan melindungi dirinya dan orang lain dari gangguan-gangguan orang yang akan berbuat jahat. Dengan ini maka para siswa akan terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang ideal yang dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakat serta tidak mudah putus asa.

Sebagaimana karakteristik peserta didik di atas, untuk menjadi seorang siswa di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria untuk menjadi siswa di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah sebagai berikut:

⁶Binti Maunah, *op.cit*, hlm. 82

- a. Warga negara Indonesia ataupun warga negara asing, laki-laki atau perempuan yang sehat jasmani dan rohaninya.
- b. Permintaan menjadi siswa yang diajukan secara tertulis atau mendaftarkan diri kepada pengurus dengan disertai surat keterangan izin dari orang tua atau wali.
- c. Calon siswa melakukan janji siswa yang disaksikan oleh para pelatih, Adapun isi janji siswa tersebut adalah:
 - 1) Sebagai anggota Setia Hati Teratai kami senantiasa berbakti kepada Tuhan YME, Orang Tua dan Guru.
 - 2) SETIA Hati Terate bagiku adalah sarana untuk mendewasakan Jasmani maupun Rohani, oleh karena itu di jaga dan di selamatkan keharuman namanya.
 - 3) Sebagai anggota Setia Hati Terate kami akan senantiasa Berdisiplin, Patuh & Setia pada peraturan-peraturan tata tertib dan kewajiban-kewajiban yang di instruksikan oleh pemimpin.
 - 4) Sebagai anggota PSHT kami akan saling kasih mengasihi antar anggota dengan penuh rasa persaudaraan.
 - 5) Sebagai anggota PSHT kami akan berdisiplin dalam berlatih.
 - 6) Sebagai anggota PSHT kami akan kami akan memupuk rasa rendah dan penuh rasa cinta kasih kepada sesama manusia umumnya dan kepada anggota setia hati terate khususnya.
 - 7) Kami tidak akan sombong dan menggunakan pengetahuan setia hati terate di sembarang tempat.

Demikianlah janji kami, biarlah saudara-saudara tua kami menjadi saksi dan semoga Tuhan YME memberi berkah dan memberi tuntunan.

3. Materi yang akan diajarkan.

Para ahli psikiatri mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu yang diperlukan untuk melangsungkan proses kehidupan secara lancar. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan jasmani dan dapat juga berupa kebutuhan rohani maupun kebutuhan sosial. Bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapinya.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita jumpai seseorang yang tidak mampu menahan keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan dirinya. Dalam kondisi

seperti ini, maka akan terjadi pertentangan (konflik) dalam batin. Pertentangan ini akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan rohani.⁷

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa manusia mempunyai kebutuhan jasmani, rohani dan sosial, maka dalam materi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dibagi menjadi dua, yaitu materi latihan (olah raga) dan materi kerohanian (olah rasa).

a. Materi latihan (Olah raga)

Materi ini terdiri

1) Latihan fisik

Pendidikan jasmani adalah salah satu segi pendidikan yang sangat penting, yang tidak dapat terlepas dari segi-segi pendidikan yang lain. Bahkan dapat dikatakan, bahwa pendidikan jasmani itu merupakan salah satu alat yang utama bagi pendidikan rohani. Berbagai macam segi pendidikan seperti pendidikan kecakapan, pendidikan ketuhanan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keindahan dan pendidikan keindahan, dapat mudah tercapai jika pendidikan jasmani dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan jasmani yang diutarakan di sini bukanlah mata pelajaran gerak badan, melainkan pendidikan yang erat berangkut paut dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan jasmani tidak bisa terlepas dan saling mempengaruhi dengan keadaan rohani manusia, selain itu telah dijelaskan pula bahwa pendidikan itu sebenarnya merupakan pendidikan keseluruhan atau pendidikan kepribadian, maka tidak mengherankan jika pendidikan jasmani juga besar sekali gunanya bagi pembentukan kerohanian seseorang.⁸

Untuk itu dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) materi fisik menjadi menu wajib dalam setiap latihan, karena selain PSHT merupakan sebuah lembaga beladiri, PSHT juga menerapkan latihan fisik atau olah raga sebelum sampai ke materi kerohanian atau olah jiwa dan olah rasa. Materi latihan fisik ini lebih menekankan pada aspek olah raga yang meliputi pemanasan, kecepatan, ketepatan, dasar keterampilan dan pernafasan.

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 145.

⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 151.

Semua itu bermanfaat melatih dan memperbaiki fungsi organ-organ tubuh manusia sehingga dapat mencapai kondisi fisik yang sehat, segar, bersemangat dan mempunyai daya tahan tubuh yang baik.

2) Latihan teknik dan taktik.

Materi latihan teknik dan taktik menekankan pada aspek beladiri dan seni. Materi ini meliputi senam, jurus dan teknik sambung. Latihan teknik ini membekali anggota dengan keterampilan dan teknik-teknik beladiri.

Sambung merupakan praktek dan aplikasi materi teknik dan taktik. sambung membiasakan anggota menghadapi lawan pada situasi yang membutuhkan keberanian, percaya diri, konsentrasi, kecepatan dan ketepatan saat mengambil keputusan. Ketika sambung pesilat harus menjunjung tinggi sportifitas, yaitu sikap adil dan jujur terhadap lawan, tidak boleh menyerang daerah (anggota badan) yang rawan seperti kepala dan kemaluan, serta mengakui keunggulan lawan dan kelemahan sendiri.

Materi teknik dan taktik ini selain melatih IQ (*Intelligence Quotient*) para siswa juga melatih mereka untuk mengontrol emosinya terutama pada materi sambung, sehingga para siswa kedepan bisa menjadi orang yang berhasil dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli psikologi yang menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantaranya adalah kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*).

Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual semata. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilan seseorang, dengan kata lain kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.⁹ Untuk itulah materi teknik dan taktik ini diberikan kepada para siswa di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

⁹Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm. 152-153.

b. Materi kerohanian (olah rasa)

Menurut Komaruddin Hidayat dalam buku psikologi beragama, dikatakan bahwa jati diri manusia yang paling asasi adalah manusia sebagai makhluk spiritual atau makhluk rohani (*man is spiritual being*). Tanpa adanya rohani manusia tidak berbeda dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan, oleh karena itu kehadiran rohani menjadi sesuatu yang sangat vital terhadap diri setiap manusia, karena rohani yang pada dasarnya mempunyai misi memimpin seluruh organ tubuh dan jiwa untuk berbuat kebaikan dan menyebarkan kasih Tuhan kepada seluruh alam.

Selain itu dalam buku yang sama Komaruddin Hidayat juga mengatakan bahwa tanpa kesadaran dan komitmen spiritualitas, maka prestasi lain akan menemui jalan buntu.¹⁰ Oleh karena itu dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terdapat materi olah rasa atau kerohanian yang dalam PSHT sering disebut sebagai materi ke-SH-an.

Materi kerohanian (ke-SH-an) menekankan pada aspek spiritual dan sikap sosial, materi ini sebagai pengendali dan merupakan citra diri pesilat. Sebagai pengendali, materi ini ditanamkan agar anggota (warga atau siswa) dapat mengendalikan diri sehingga ilmu beladiri tidak disalahgunakan. Sedangkan sebagai citra diri pesilat, materi ini ditanamkan agar anggota dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah.

Materi kerohanian atau ke-SH-an ini dimaksudkan untuk membina para siswa agar mempunyai kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), sehingga para siswa ketika sudah menjadi warga dapat menyikapi hidupnya dengan baik. Hal ini sebagaimana pendapat Zohar dan Marshall yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

¹⁰Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2006), hlm.130.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan rohaniah, kecerdasan hati dan kecerdasan jiwa. SQ akan mengembalikan manusia kepada makhluk spiritual yang merupakan fitrah kejadiannya.¹¹ Dengan ini PSHT melalui materi kerohanian atau ke-SH-an melatih seseorang agar tidak hanya pintar pada keahlian melawan musuh, tetapi juga seseorang yang memiliki budi pekerti luhur dan kemampuan aktualisasi kerukunan dan tata krama yang diatur menurut nilai-nilai yang diberikan oleh leluhurnya.

Apabila materi kerohanian ini dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka akan memperoleh titik temu pada dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, serta yang lebih penting lagi adalah pada dimensi pengamalannya, dalam artian bagaimana materi kerohanian itu bisa memotivasi para siswa dalam menghayati atau menginternalisasikan ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta mengaktualisasikan atau merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹²

Adanya materi olah rasa ini diharapkan bisa meningkatkan sensitivitas sosial dan apresiasi akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Jadi tidaklahlah berlebihan kalau pencak silat sebagai seni beladiri dengan multi aspek dan ajaran falsafahnya mampu dijadikan sarana untuk membina moral dan tingkah laku manusia.

Selain materi-materi di atas dalam lembaga beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) juga selalu ditanamkan rasa persaudaraan yang kuat antar sesama anggota. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial, jadi dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) selain materi olah raga dan olah rasa sebagai pemenuh kebutuhan jasmani dan rohani manusia, juga ditanamkan rasa persaudaraan antar sesama anggota untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang ketiga yaitu kebutuhan sosial.

¹¹M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 206-208.

¹²Muhaimin, *paradigma pendidikan islam upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78.

Kaitannya dalam kehidupan beragama, agama dalam masyarakat yang serba majemuk seperti Indonesia bisa berperan menjadi faktor pemersatu (integratif), tetapi juga bisa menjadi faktor pemecah (disintegratif). Fenomena semacam ini akan banyak ditentukan setidaknya-tidaknya oleh: teologi agama dan ajaran-ajarannya, sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, sosio-kultural yang mengelilinginya serta peranan dan pengaruh para pemuka agama.¹³

Maka dari situ aspek persaudaraan disini dimaksudkan untuk memberi salah satu solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut, karena yang dimaksud persaudaraan disini adalah persaudaraan yang tidak dilatarbelakangi oleh unsur SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Jadi aspek persaudaraan dalam lembaga beladiri pencak silat PSHT ini bisa menjadi solusi agar tidak terjadi perpecahan antar umat beragama.

B. Analisis Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Kepribadian

1. Metode yang dipakai dalam proses latihan.

Penyampaian materi dalam setiap latihan menggunakan berbagai metode, adapun metode-metode yang dipakai dalam latihan adalah sebagai berikut:

a. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik¹⁴

Metode demonstrasi lebih sesuai diterapkan untuk materi berupa ketrampilan (bukan uraian), seperti gerakan teknik dan taktik beladiri. Di lembaga beladiri pencak silat PSHT metode ini dipakai dalam latihan yang berupa materi teknik dan taktik. Dalam hal ini pelatih memperagakan teknik menghindar dan menyerang beberapa kali, kemudian peserta latihan (siswa) mencoba melakukan apa yang didemonstrasikan pelatih.

b. Metode Latihan

Metode latihan ini dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.¹⁵

¹³*Ibid*, hlm. 77.

¹⁴Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm.20.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 21.

Dalam lembaga beladiri PSHT metode ini juga digunakan dalam latihan yang berupa teknik dan taktik seperti senam dasar, jurus dan sambung, karena latihan teknik dan taktik perlu dilakukan secara terus-menerus dan bersungguh-sungguh untuk mencapai kemampuan yang diharapkan.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah penuturan bahan pelajaran secara lisan.¹⁶ Tujuan metode ini adalah menjelaskan bahan pelajaran dengan uraian secara lisan. Metode ini lebih tepat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang berupa uraian (bukan ketrampilan), seperti nasihat atau wejangan. Metode ini sangat cocok digunakan dalam menyampaikan materi ke-SH-an karena materi ke-SH-an bisa diberikan ketika waktu istirahat setelah para siswa latihan pemanasan.

Metode ceramah ini sangat efektif digunakan dalam memberikan pengertian dan pemahaman kepada para siswa tentang pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri sehingga para siswa lebih semangat dalam latihan. Seorang pelatih harus menjelaskan secara jelas tentang bagaimana para siswa harus bersikap, berbuat dan berkata sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang baik dan pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat akan berjalan dengan baik.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah cara penyajian bahan pelajaran dan guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat simpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹⁷

Metode ini sangat mendukung metode ceramah, setelah penjelasan materi secara lisan oleh pelatih, dilanjutkan dengan diskusi. Pelatih memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapatnya, sehingga terjadi perbincangan guna mencapai simpulan bersama. Dalam latihan di PSHT biasanya metode ini digunakan juga pada pemberian materi kerohanian atau ke-SH-an. Hal ini dilakukan untuk memberi kesempatan bertanya kepada para siswa yang belum atau kurang paham terhadap materi yang telah diajarkan, selain itu juga untuk melatih siswa berani berbicara ketika merasa ada sesuatu yang perlu dibicarakan.

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 77

¹⁷Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 20

Jadi metode latihan dan demonstrasi lebih tepat diterapkan untuk materi latihan yang meliputi latihan fisik, teknik dan taktik. Sedangkan metode ceramah dan diskusi lebih tepat diterapkan untuk menyampaikan materi kerohanian atau ke-SH-an.

e. Metode keteladanan

Manusia pada umumnya senang meniru dan mencontoh orang lain terhadap sesuatu yang dianggap baik oleh dirinya, maka dengan adanya kecenderungan semacam ini akan sangat baik jika seorang pendidik atau seorang pelatih memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada para siswanya. Tauladan atau contoh yang baik merupakan metode atau cara pembinaan secara tidak langsung baik dalam perkataan, perbuatan ataupun sikap.

Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab: 21)¹⁸

2. Prosedur pelaksanaan latihan.

M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, mengungkapkan beberapa tujuan pembelajaran dan pendidikan, antara lain:

- Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan.
- Menumbuhkan atau menanamkan kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang mewarnai aktivitas hidupnya.
- Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran.
- Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas hidupnya dan memahami manfaat dari keterlibatannya.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 336.

- Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar.
- Menumbuhkan pola hidup sehat dan pemeliharaan kebugaran jasmani.¹⁹

Selain tujuan pembelajaran secara umum, kita juga harus melihat tujuan pendidikan agama Islam. Menurut Prof. DR. Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, dikatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir. Oleh karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi.²⁰

Dalam prosedur latihan di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pun tidak bisa lepas dari tujuan pembelajaran di atas, adapun prosedur latihannya sebagai berikut:

a. Pra latihan

1) Salaman

Salaman (berjabat tangan) dibiasakan setiap memulai dan mengakhiri latihan, serta ketika saat bertemu para anggota (baik siswa maupun warga) dimanapun berada. Lebih-lebih seorang siswa kepada warga (pelatih) sebagai rasa hormat kepada saudara yang lebih tua baik dalam latihan maupun di luar latihan.

Budaya salaman dalam PSHT memang tidak diwajibkan, dan tidak hanya sekedar pertautan antara dua tangan yang berasal dari arah berlawanan saja tetapi ada yang lebih daripada itu yakni nilai sebuah rasa persaudaraan.

Salaman merupakan manifestasi dari rasa persaudaraan itu sendiri karena bila kita terbiasa salaman otomatis melakukan komunikasi, maka bila terjadi interaksi yang baik antara satu dengan yang lain akan membuat suatu hubungan persaudaraan semakin harmonis.

Dalam Islam sangat dianjurkan salaman, karena salaman dapat melenyapkan dendam kesumat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

¹⁹M. Furqon Hidayatullah, *op.cit.*, hlm. 235.

²⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 33.

عن ابن عمر رضى الله عنهما : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : تصافحوا يد هب الغل عن قلوبكم²¹

“Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bersabda: Saling berjabat tanganlah kalian, karena sirnalah dendam kesumat dari hati kalian”.

Dengan demikian kebiasaan salaman ini mendidik anggota PSHT agar menjadi pemaaf dan tidak pendendam. Jadi hikmah dari kebiasaan berdo’a dan salaman dalam sistematika latihan pencak silat PSHT, adalah mendidik agar anggota membiasakan diri untuk berdo’a kepada Allah, yakni meyakini kekuatan do’a serta memiliki sifat pemaaf dan tidak pendendam.

2) Penghormatan

Penghormatan disini diberikan oleh seorang yang lebih muda kepada yang lebih tua, yakni dari siswa kepada warganya. Penghormatan ini dilakukan sebagai ungkapan rasa hormat, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pembinaan kepada para siswa agar mereka bisa menghormati orang lain yang lebih tua dari diri mereka, sehingga terbentuk dalam diri para siswa sikap rendah hati dan tidak sombong terhadap keahlian yang dimilikinya.

Allah berfirman dalam QS. Luqman: 18

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Luqman: 18)²²

b. Pendahuluan latihan

1) Pengarahan

Ini dilakukan oleh pelatih sebelum latihan dimulai untuk mengetahui keadaan kesehatan siswa. Hal ini dimaksudkan jika ada siswa yang kurang sehat, maka akan mendapatkan pengawasan yang khusus dan dispensasi.

²¹Imam Jalalludin As Suyuuti, *Al- Jami'u Ash Shagiir, Juz 1*, (Beirut Libanon, Daar al-Kutub Al-Ilmiyah tt.), hlm. 198

²²Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 329.

Pengarahan ini juga dilakukan untuk menanyakan tentang keberadaan para siswa yang tidak berangkat latihan, hal ini dimaksudkan untuk mendidik kepedulian para siswa terhadap saudaranya. Dengan adanya hal semacam ini maka para siswa akan lebih sering berkomunikasi dengan saudara-saudaranya untuk mengetahui kabar mereka.

2) Do'a pembuka

Do'a dibiasakan sebelum dan sesudah latihan serta kegiatan yang lain seperti rapat, sarasehan, pertemuan anggota dan lain sebagainya. Do'a sebelum dan sesudah kegiatan merupakan pengakuan adanya Allah SWT dan pengakuan atas kelemahan manusia, sehingga menghindarkan manusia dari sifat sombong dan takabur karena dia merasa lemah dan sadar akan dirinya. Serta dengan membiasakan berdo'a akan menumbuhkan keyakinan kepada kekuatan do'a itu sendiri. Seperti firman Allah dalam Surat Al- Mu'min ayat : 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (المؤمنين : 60)

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”. (QS. Al-Mu'min: 60)²³

Dengan adanya do'a juga dimaksudkan untuk mendidik para siswa agar senantiasa membiasakan untuk selalui mengiringi setiap kegiatan yang dilakukan dengan do'a, sehingga hal ini mendidik para siswa untuk selalu ingat terhadap Tuhan yang memiliki segala yang ada di dunia dan akhirat.

c. Latihan inti

1) Latihan Fisik

Latihan fisik ini terdiri dari:

- a) Pemeriksaan kondisi fisik
- b) Pemanasan
- c) Ausdower atau ketahanan
- d) Stamina
- e) Kecepatan dan ketepatan
- f) Dasar ketrampilan

²³Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 378.

Materi latihan fisik lebih menekankan pada aspek olah raga yang meliputi pemanasan, ausdower, kecepatan, ketepatan, dasar ketrampilan dan pernafasan. Semua itu bermanfaat melatih dan memperbaiki fungsi organ-organ tubuh manusia sehingga dapat mencapai kondisi fisik yang sehat, segar, bersemangat dan memiliki daya tahan tubuh yang baik.

Jadi dengan berlatih pencak silat diharapkan akan menimbulkan kesadaran dan membiasakan untuk melakukan olah raga, sehingga trampil dengan gerak efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi dengan hasrat hidup sehat.

Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir diantara tujuan pendidikan Islam adalah membentuk jasmani (*al-ahdaf al-jasmaniah*) yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas sebagai khalifah di bumi yaitu ketrampilan dan ketahanan fisik.

Adapun hubungannya dengan pembentukan kepribadian adalah pada tujuan pendidikan jasmani atau latihan fisik, antara lain:

- Untuk menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti alat-alat pernafasan, peredaran darah, pencernaan makanan, melatih otot-otot dan urat-urat saraf, melatih kecekatan dan ketangkasan.
- Membentuk budi pekerti seperti melatih kesabaran, keberanian, kejujuran, sportivitas, taat kepada aturan-aturan, kesukaan dan kerajinan bekerja.
- Memupuk perasaan kesosialan, seperti tolong menolong, bekerja sama, setia kawan (solidaritas) dan bekerja kelompok.
- Memupuk perkembangan fungsi-fungsi jiwa, seperti kecerdasan, ingatan, perasaan dan kemauan.²⁴

Dari sini jelas bahwa latihan fisik sangat diperlukan oleh kita sebagai proses pembentukan manusia-manusia yang siap mengemban tugas sebagai khalifah di bumi ini, dalam teori kepribadianpun faktor tubuh yang sehat dan kuat sangatlah penting untuk membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah terhadap persoalan-persoalan yang ada.

²⁴M. Ngalim Purwanto, *op.cit*, hlm. 152.

2) Latihan Teknik

Latihan teknik ini terdiri dari:

- a) Senam dasar
- b) Jurus
- c) Pasangan
- d) Langkah
- e) Senam toya
- f) Jurus toya
- g) Jurus belati
- h) Kunci dan lepasan

Siswa dibekali ketrampilan beladiri sehingga akhirnya nanti dapat memberi manfaat bagi siswa. Teknik disini difokuskan pada gerak dan strategi, yang lebih mengoptimalkan kinerja dari otak itu sendiri.

Bila dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam sendiri, Islam menganjurkan umatnya untuk berfikir lebih tentang apa saja yang ada di bumi baik mengenai keberadaan dan manfaatnya.

Latihan ini dimaksudkan untuk mendidik siswa dalam mempertahankan diri, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang mampu mempertahankan diri terhadap lingkungannya, lebih dari itu diharapkan juga akan terbentuk pribadi-pribadi yang mampu melindungi orang lain dari segala tindak kejahatan.

Latihan ini dimaksudkan untuk pembentukan fungsional pada seseorang, yang dimaksud pembentukan fungsional atau pembentukan formal adalah pembentukan fungsi-fungsi jiwa, seperti pengamatan, ingatan, fantasi, berpikir, perasaan dan kemauan. Dalam pendidikan intelek dikatakan pengetahuan formal jika yang diutamakan adalah fungsi-fungsi jiwa, fungsi-fungsi jiwa anak dapat dilatih dan dikembangkan dengan membiasakan anak-anak memusatkan perhatian kepada suatu pelajaran, belajar mengamati dengan baik dan teliti, melatih ingatan dan fantasinya, dan yang penting adalah melatih fungsi berpikirnya.²⁵

²⁵*Ibid*, hlm. 153-154.

3) Latihan taktik

Latihan taktik ini terdiri dari:

- a) Padanan
- b) Analisa jurus
- c) Pola langkah
- d) Jurus refleksi
- e) Bela diri praktis
- f) Sambung

Latihan taktik ini dimaksudkan untuk pembinaan kejiwaan para siswa agar mereka dapat menerapkan jurus-jurus dan pasangan dalam sambung sehingga melatih keberanian untuk mengambil keputusan, optimis, bertanggung jawab, stabil emosinya, sportif dan tegas.

Dengan latihan ini maka siswa dididik untuk memiliki kecerdasan emosional, dimana kecerdasan emosional itu menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Dengan ini maka unsur-unsur kecerdasan emosi seperti kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan ketrampilan sosial (*social skill*) dapat dikuasai dengan baik.²⁶

4) Ke SH an

Materi kerohanian (ke SH an) menekankan aspek spiritual dan aspek sosial. Materi ini sebagai pengendali dan citra diri pesilat. Sebagai pengendali karena materi ini ditanamkan agar anggota baik warga ataupun siswa dapat mengendalikan diri sehingga ilmu beladiri tidak disalahgunakan. Sedangkan sebagai citra diri pesilat karena materi ini ditanamkan agar anggota dapat menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah.

Aspek spiritual dan sikap sosial pencak silat PSHT dijelaskan lebih mendalam mengenai moral, etika, ataupun ajaran PSHT yang dituangkan pada

²⁶Mustaqim, *op.cit*, hlm. 154.

sumpah bersama di malam pengesahan atau *pepacuh*, kata-kata falsafah PSHT, lambang organisasi, makna pembukaan, doa, dan salaman.

Dengan adanya ke-SH-an atau kerohanian ini akan mendidik para siswa agar mereka terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang mampu menyelami jiwanya, sehingga mereka dapat menghayati dan meresapi makna hidupnya, dan juga dapat mengerti akan tujuan hidupnya.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa materi ke-SH-an dimaksudkan untuk melatih kecerdasan spiritual siswa, karena seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawa visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya.

Toto Tasmara mengemukakan kecerdasan spiritual dengan istilah kecerdasan rohaniah. Kecerdasan rohaniah bertumpu pada ajaran cinta (*mahabbah*), cinta yang dimaksudkan disini adalah keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan. Maka mereka yang cerdas secara rohaniah itu adalah tipikal jiwa yang tenang, karena mereka sadar hidup adalah kedipan mata, bergerak kemudian diam, gemuruh lantas senyap, hidup untuk mengabdikan untuk kemudian mati abadi. Dengan demikian, mereka senantiasa menampilkan sosok dirinya yang penuh moral cinta dan kasih sayang, mencintai dan ingin dicintai Allah, sehingga dimanapun mereka berada mereka merasa selalu dimonitor oleh kamera Allah.²⁷ Seperti inilah ajaran di PSHT yaitu membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik sebagai bekal hidupnya didalam masyarakat.

d. Penutup

1) Penenangan

Menurut Merta Ada seorang praktisi meditasi kesehatan Bali Husada, lewat meditasi anda dapat memperoleh energi kehidupan, kekuatan, dan terlebih lagi tuntunan dalam melewati hari-hari kehidupan anda. Esensi meditasi sendiri

²⁷M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 208-209.

adalah berakhirnya pikiran sadar, kemudian memasuki dimensi lain yang berada dalam alam bawah sadar dan supra kesadaran.

Meditasi berarti hening, diam, sendiri. Keheningan muncul bila pikiran sadar berhenti sepenuhnya, diam berarti berhentinya aktivitas fisik atau irama fisiologis melambat, sedangkan sendiri berarti anda melakukannya tanpa bantuan, tuntunan atau kehadiran orang lain.²⁸

Banyak cara yang dilakukan untuk melaksanakan meditasi tapi pada dasarnya adalah mengarah pada usaha mencapai ketenangan hati, yakni mendekati diri kepada Tuhan YME. Dalam Islam juga diajarkan ketika mengalami kegalauan dan kegundaan diharapkan kita ingat dan berdzikir kepada Allah. Sesuai firmanya surat Al-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

... أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد : 28)

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”. (QS. Ar-Ra'du: 28)²⁹

2) Doa penutup

Doa disini dilakukan setiap melakukan dan mengakhiri semua kegiatan di PSHT. Ini menandakan bahwa orang PSHT adalah manusia yang beragama dan percaya akan keberadaan Tuhan dan kekuatan doa.

3) Salaman

Sebenarnya salaman diawal dan diakhir latihan adalah sama yaitu sebagai pembinaan sikap sosial kepada para siswa agar mereka mudah bersosialisasi di dalam masyarakat dan tidak menjadi orang yang acuh terhadap orang lain.

Jika dilihat dari bagaimana prosedur pelaksanaan latihan ilmu beladiri pencak silat, yang mana dalam hal ini penelitian dilakukan di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa latihan ilmu beladiri pencak silat dapat dijadikan alternatif dalam mendidik dan membentuk manusia-manusia yang berkepribadian tangguh yang dalam pendidikan Islam disebut sebagai insan kamil.

²⁸Abdul Khafi Syatra, *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*, (Jogjakarta: DIVA Press2010), hlm. 80.

²⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 201.

Adanya latihan ilmu beladiri pencak silat juga bisa menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi manusia, kepribadian manusia yang dimaksud disini adalah satu totalitas dari disposisi-disposisi fisis dan psikis yang terorganisir dengan rapi, dan sifatnya dinamis. Kesatuan *psikofisik* ini (unsur jasmani dan rohani) sering menimbulkan dimensi ketegangan, hal ini disebabkan oleh usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisis dan psikis yang sering tidak imbang dan bertentangan.³⁰

Dengan latihan ilmu beladiri pencak silat maka seseorang akan berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan-kebutuhan fisis dan psikis, karena setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari beberapa kebutuhan, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, setiap tingkah laku manusia itu selalu terarah pada satu objek atau suatu tujuan pemuasan kebutuhan yang memberi arah pada gerak aktivitasnya.³¹

Dari sini, maka dengan latihan ilmu beladiri pencak silat seseorang bisa mengarahkan objek tingkah lakunya sebagai manifestasi dari usaha dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik yang bersifat jasmani maupun rohani, sehingga akan muncul suatu aktivitas yang terarah dan tidak bertentangan dengan kebutuhan fisis maupun psikis.

Dalam buku psikologi hidup rohani karangan Mardi Prasetya, dikatakan bahwa setiap diri pribadi disertai dengan tiga taraf hidup kejiwaan, antara lain:

1. Taraf *psikofisik*, yaitu kemampuan yang berasal dari unsur-unsur sensor motorik dan instink dalam susunan organisme tubuh manusia, maka dengan ini individu tersebut dapat merasakan lapar, haus, lelah atau ngantuk dan lain sebagainya.
2. Taraf *psikososial*, yaitu kemampuan yang lahir dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, seperti kebutuhan untuk menjaling hubungan kepada sesama, persahabatan, persaudaraan dan lain-lain yang mendorong untuk membangun hidup sosial atau komunitas.
3. Taraf *spiritual-rasional*, yaitu kemampuan khas manusiawi seperti membuat refleksi dan kemampuan untuk mengerti, melihat dan mewujudkan apa yang bernilai. Jadi bisa

³⁰Kartini Kartono, Jenny Andari, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 38.

³¹*Ibid*, hlm. 36.

disimpulkan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab atas perilaku yang dibuatnya.³²

Sesuai dengan teori di atas, maka dapat dianalisis bahwa ilmu beladiri pencak silat dalam hal ini di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), pembinaan yang diberikan sudah sesuai dengan tiga taraf hidup kejiwaan yang dimiliki setiap individu, yaitu taraf *psikofisik*, *psikososial* dan *spiritual-rasional*.

Hal ini bisa dilihat dari materi latihan yang diberikan kepada para siswa dalam proses pembinaan, dalam latihan jelas diberikan materi fisik yang berkaitan dengan taraf *psikofisik* manusia. Selaian materi fisik juga diberikan materi kerohanian sebagai proses pembinaan *spiritualitas* pada diri pribadi masing-masing siswa, materi ini sesuai dengan taraf hidup kejiwaan yang ketiga yaitu taraf *spiritual-rasional*. Adapun untuk taraf *psikososial* ini sesuai dengan salah satu dari panca dasar ajaran PSHT yaitu persaudaraan, dimana aspek persaudaraan ini selalu dan sangat ditekankan kepada setiap anggota PSHT dalam menjalin hubungan terhadap orang lain lebih-lebih terhadap sesama anggota PSHT, sehingga dari sini kehidupan sosial para anggota PSHT dapat tercapai dengan baik.

Selain itu pencak silat juga dapat dijadikan sarana pengenalan diri, Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul peranan agama dalam kesehatan mental, mengatakan bahwa hanya sedikit orang yang mampu mengenal dirinya secara objektif, bahkan ada orang yang menyangka bahwa mengenal diri sendiri secara objektif tidaklah mungkin, karena terpengaruh oleh rasa subjektivitasnya dan rasa harga diri. Tetapi pada dasarnya dengan usaha yang sungguh-sungguh dan latihan yang berulang-ulang, maka sedikit demi sedikit orang dapat mengenal dan menerima dirinya.³³

Oleh karena itu dengan adanya latihan beladiri pencak silat secara rutin maka sedikit demi sedikit seseorang dapat mengenali dirinya sendiri. Jika di analisis dari materi kerohanian yang diajarkan dalam latihan di lembaga beladiri PSHT, maka disitu dapat ditemukan pembinaan yang mengajarkan para siswa untuk mengenal siapa dirinya baik secara makhluk sosial maupun secara manusia sebagai hamba Tuhan. Dari sini maka para siswa secara perlahan dapat memahami siapa sebenarnya mereka dan secara bertahap mereka bisa menggali makna kehidupannya.

³²Mardi Prasetya, *Psikologi Hidup Rohani I*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1993), hlm. 107-108.

³³Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1993), hlm. 88.

Latihan pencak silat juga bisa dijadikan penyeimbang antara unsur-unsur dinamika kepribadian seseorang, dalam buku psikologi agama Jalaluddin mengatakan bahwa unsur-unsur dinamika kepribadian yang mempengaruhi aktifitas seseorang terdiri dari empat unsur, antara lain:

1. Energi rohaniyah (*psychis energy*) yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas rohaniyah seperti berfikir, mengingat, mengamati dan sebagainya.
2. Naluri yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer, seperti makan, minum dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energi rohaniyah, maka naluri mempunyai sumber (pendorong), maksud dan tujuan.
3. Ego (aku sadar) yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan objektif (realitas). Ego memiliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan yang baik dan buruk, sehingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin.
4. Super ego yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin, baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh ego-ideal, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.³⁴

Selain itu dalam buku yang sama Sukamto M.M. mengatakan bahwa kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu:

1. Qalb (angan-angan kehatian).
2. Fuad (perasaan atau hati nurani).
3. Ego (aku sebagai pelaksana dari kepribadian).
4. Tingkah laku (wujud gerakan).

Meskipun keempat aspek itu masing-masing mempunyai sifat, fungsi, komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri namun keempatnya berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.³⁵

Pada dasarnya pernyataan Jalaluddin dan Sukamto tentang aspek-aspek atau unsur-unsur kepribadian tidaklah berbeda, karena pada dasarnya manusia mempunyai dorongan-

³⁴Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 166.

³⁵*Ibid*, hlm. 162.

dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniyah. Dari sini pencak silat hadir sebagai salah satu pilihan alternatif bagi manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Jika dilihat dari materi-materi ataupun bagaimana proses latihan dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa latihan pencak silat bisa dijadikan salah satu alternatif dalam penyeimbangan unsur-unsur dinamik kepribadian.

Dengan latihan pencak silat maka energi rohaniyah dan naluri seseorang akan terus diasah, pengasahan energi rohaniyah dan naluri ini biasa dilakukan oleh para pendekar pencak silat melalui olah nafas (pernafasan) dan meditasi dalam rangka menyatukan diri dengan alam sekitar. Dengan adanya ini maka ego seseorang akan terkontrol sehingga mereka dapat menyelaraskan antara dorongan-dorongan yang baik dengan dorongan-dorongan yang buruk, sehingga kepekaan perasaan yang kaitannya dengan super ego seseorangpun akan mengarah kepada hal-hal yang baik, maka dengan sendirinya mereka akan terhindar dari kegelisahan-kegelisahan dalam menjalani hidup mereka.

Jalaluddin Rahmat telah menjelaskan sebagaimana telah dikutip oleh Syamsul Ma'arif dalam buku *The Beauty of Islam Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, bahwa pendidikan harus memperhatikan perpaduan antara tubuh dan jiwa, harus disadari bahwa hal-hal yang bersifat fisik berpengaruh besar pada proses psikologis, seperti persepsi, kognisi, konsep diri dan sebagainya. Pada saat yang sama pikiran yang mewakili jiwa mempengaruhi proses fisiologis dan psikologis sekaligus. Selain itu dimensi mistikal dalam kehidupan manusia juga harus dikembangkan, karena sepanjang sejarah agama memberikan jalan sistematis untuk memperoleh pangalaman mistikal, maka kita merujuk pada ajaran-ajaran agama yang bersifat mistikal yaitu agama yang mensucikan, agama yang mengantarkan peserta didik pada proses kembali kepada Tuhan.³⁶

Dari pernyataan ini tentu kita akan mengetahui bahwa Islam sangat menekankan terhadap hal-hal mistik, ini tercermin dari perintah untuk mempercayai sesuatu yang bersifat ghaib, karena Tuhan sendiri adalah dzat yang ghaib yang tidak bisa kita lihat dengan mata telanjang. Adapun peran pencak silat dalam hal ini adalah sebagai perantara manusia dalam merasakan sesuatu yang mistik atau ghaib itu, karena kebanyakan dari para

³⁶Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: NEED'S PRESS, 2008), hlm. 154.

insan pencak silat suka menyendiri di tempat-tempat yang sunyi (tapa) sebagai jalan menuju terbukanya tabir atau tutup dari sesuatu yang ghaib atau yang mistik itu. Dalam latihan pencak silat sebenarnya bukanlah ketrampilan beladiri semata yang dicari, lebih dari itu adalah penghayatan terhadap Tuhan atau spiritualitas dari masing-masing insan pencak silat menjadi tujuan utama dari latihan pencak silat yang dilakukan, karena pada dasarnya latihan pencak silat adalah latihan untuk mengenal dan menghayati hakikat hidup yang sebenarnya.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian ditiupkan roh sebagai wujud kesempurnaan kejadiannya, dengan penciptaan yang seperti ini maka manusia berbeda dengan makhluk lainnya dan karena inilah manusia layak menjadi khalifah Allah di bumi. Ringkasnya dapat dikatakan bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah percikan roh dari Allah, roh itulah yang membuatnya siap untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya dan menyembah-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan dan mendayagunakannya untuk memakmurkan bumi, dan berpegang teguh pada nilai-nilai dan tatanan yang luhur dalam tingkah laku individual dan sosialnya.³⁷

Disini maka pencak silat hadir sebagai sarana bagi manusia dalam menghayati hidupnya, sehingga manusia akan mengenal siapa dirinya, seperti apa dirinya dan untuk apa dirinya hidup. Maka dengan mengenal siapa dan untuk apa dirinya hidup, manusia akan berusaha mencari sebab dari keberadaannya lewat penghayatan-penghayatan alam sekitarnya, yang mana alam sekitar ini adalah makhluk ciptaan Allah swt. Dari sini maka manusia akan mengenal Tuhannya dengan kesadarannya sendiri, sehingga kesadaran ini akan melekat kuat di hati sanubarinya karena muncul dari kesadaran yang berasal dari penghayatan-penghayatan hidup dan alam ciptaan Allah swt.

Maka dari itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pencak silat sangat bagus dijadikan sarana pembentukan kepribadian Islami yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap segi kehidupannya, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas.

³⁷M. Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982), hlm. 243-244.

C. Analisis Terhadap Evaluasi Dalam Pendidikan Kepribadian Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown: “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*” . Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Jika ditarik kesimpulan dari pengertian evaluasi di atas, maka dapat memberikan definisi tentang evaluasi pendidikan sebagai berikut, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.³⁸

Dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang evaluasi pendidikan dilakukan dua kali dalam satu tahun bersamaan dengan ujian kenaikan tingkat. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan metode latihan yang digunakan, yaitu dengan melihat seberapa besar penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, selain itu juga untuk memotivasi para siswa agar lebih semangat dalam latihan.

Harus senantiasa diingat bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah atau sepotong demi sepotong, melainkan harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus mencakup semua aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik sebagai makhluk hidup bukan benda mati. Dalam hubungan ini evaluasi hasil belajar disamping dapat mengungkap aspek proses berfikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai dan sikap (*affective domain*) dan aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada masing-masing individu peserta didik.³⁹

Sesuai dengan pernyataan di atas, maka dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang dilakukan beberapa teknik evaluasi, antara lain:

1. Teknik tes

Teknik tes ini meliputi:

2. ³⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1-

³⁹*Ibid*, hlm. 31-32.

a. Tes prestasi

Dalam lembaga beladiri pencak silat PSHT cabang Kota Semarang tes prestasi dilakukan dengan dua cara yaitu tes tertulis dan tes praktek.

1) Tes tertulis

Tes tertulis diberikan kepada para siswa setelah mereka melakukan pemanasan dibawah arahan para pelatih. Tes tertulis ini berisi lima sampai sepuluh soal uraian yang harus dikerjakan dalam waktu 30 menit, soal-soal yang diberikan berisi tentang sejarah PSHT, arti lambang PSHT, falsafah-falsafah PSHT beserta maknanya, motto PSHT serta soal-soal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran dan kelembagaan PSHT baik pusat Madiun, cabang ataupun komisariat masing-masing.

Tes tertulis ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi-materi yang telah diajarkan kepada mereka sesuai dengan tingkatannya selama mereka mengikuti latihan, tes tertulis ini diberikan kepada siswa untuk menguji kemampuan mereka terhadap pemahaman materi-materi yang bersifat pemahaman.

Hubungannya dengan pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri, tes ini melatih para siswa untuk bertanggung jawab terhadap materi yang telah diberikan, selain itu juga tes ini melatih para siswa untuk bersikap jujur dalam mengerjakan soalnya, karena jika ada yang ketahuan mencontek maka mereka akan mendapat hukuman yang tidak ringan.

2) Tes praktek

Tes praktek ini terdiri dari:

- Tes senam dasar
- Tes jurus
- Tes senam toya
- Tes jurus toya
- Tes kuncian dan lepasan (krippen)
- Tes jurus belati
- Tes pasangan
- Tes sambung

Ujian ini dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan para siswa terhadap materi-materi yang bersifat gerakan sesuai dengan materi yang telah diterima oleh masing-masing siswa. Tes ini sangat efektif digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan para siswa terhadap penguasaan materi selama mengikuti latihan, sehingga dapat menentukan apakah siswa tersebut berhak untuk mengikuti latihan selanjutnya dan mendapat materi ke tingkat selanjutnya. Tes ini juga sangat efektif digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan metode yang dipakai dalam latihan.

Hubungannya dengan pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat, tes ini menguji rasa tanggung jawab para siswa terhadap hafalan-hafalan materi senam dasar, jurus dan lain-lainnya. Selain itu tes ini juga digunakan untuk menguji keberanian dan kesabaran siswa, karena dalam tes ini siswa dipukul dan ditendang tetapi tentunya dengan ilmu pernafasan yang sudah diajarkan. Siswa juga dibentak-bentak oleh dewan penguji hal ini untuk melatih siswa untuk tetap berkonsentrasi walaupun dalam keadaan takut dan tertekan, sehingga mereka bisa menggerakkan materi-materi jurus ataupun yang lainnya walaupun dalam keadaan tertekan. Hal ini juga melatih mereka untuk mengambil keputusan, optimis, stabil emosinya, sportif dan tegas.

b. Tes kepribadian (attitude test)

Tes ini digunakan untuk mengetahui loyalitas para siswa terhadap lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Tes kepribadian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kepribadian para siswa sehingga para pelatih dapat mengarahkan para siswa dalam pembentukan kepribadian yang diinginkan, sehingga hal ini akan mempermudah para pelatih dalam mengadakan pembinaan.

Dalam pendidikan kepribadian tes ini sangat berperan terhadap keberhasilan pendidikan, karena tes ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kepribadian para siswa dalam mengendalikan dirinya sehingga para pelatih dapat menentukan langkah apa yang harus dilakukan untuk membentuk pribadi-pribadi yang diinginkan.

Dalam buku tes kepribadian karangan Peter Lauster disebutkan bahwa sifat kepribadian tidak berdiri sendiri, mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan,

ketidak serakahan, toleransi dan cita-cita. Demikianlah seseorang yang percaya pada diri sendiri tidaklah hati-hati secara berlebihan, dia yakin akan ketergantungan dirinya, karena percaya pada diri sendiri tidak menjadi terlalu egois, dia lebih toleran karena dia tidak langsung melihat dirinya sedang dipersoalkan, dan cita-citanya normal karena tidak ada perlunya bagi dia untuk menutupi kekurangpercayaan pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan.⁴⁰

Dari sini sudah jelas bahwa tes kepribadian sangatlah diperlukan untuk mengetahui bagaimana kepribadian dan kepercayaan diri para siswa, sehingga dengan adanya tes ini bisa diambil langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membentuk kepribadian yang diinginkan. Untuk itu adanya tes kepribadian dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang telah sesuai dengan teori-teori kepribadian yang diungkapkan di atas.

2. Teknik non tes

Dalam mengevaluasi hasil belajar teknik tes bukanlah satu-satunya teknik yang bisa digunakan, karena masih ada teknik lain yang masih bisa dipergunakan, yaitu teknik non-tes. Dengan teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebar angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non-tes ini pada umumnya memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*), sedangkan teknik tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berfikirnya (*cognitive domain*).⁴¹

Selain teknik tes dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) juga diterapkan teknik non-tes untuk mengevaluasi hasil latihan dari para siswanya. Para pelatih melakukan pengamatan terhadap para siswa baik ketika mereka latihan maupun ketika mereka sedang melaksanakan ujian kenaikan tingkat, para pelatih melakukan pengamatan baik dari tutur kata ataupun tingkah laku para siswa. Hal ini dimaksudkan agar para pelatih mengetahui kepribadian para siswa,

⁴⁰Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 3-4.

⁴¹Anas Sudijono, *op.cit.*, hlm. 75-76.

sehingga para pelatih dapat menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk proses pembinaan selanjutnya.

Adanya tes ini juga untuk menjadi pertimbangan para pelatih dalam meluluskan para siswa yang akan menempuh latihan lebih lanjut dan menerima materi selanjutnya, karena dalam latihan pencak silat semakin tinggi tingkatan sabuk para siswa maka materi-materi yang diterima baik materi jurus, belati ataupun toya akan semakin banyak. Oleh karena itu para pelatih tidak bisa seenaknya memberikan materi kepada siswa yang secara psikologinya belum siap, dari sini jelas bahwa teknik evaluasi non-tes yang dilakukan dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sudah sesuai jika dikaitkan dengan proses pendidikan kepribadian.

D. Kekurangan dan Kelebihan Dalam Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang.

Dalam praktek pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan yang ada didalamnya.

Adapun kekurangan dan kelebihannya antara lain:

1. Kelebihan

- a. Dalam pembentukan kepribadian terhadap para siswa tidak hanya terbatas pada ranah teori saja tetapi lebih kepada praktek pembinaan di lapangan yang dilakukan pada saat latihan ataupun ujian kenaikan tingkat. Hal ini dilakukan agar pembentukan kepribadian lebih mengena terhadap para siswa agar terbentuk pribadi-pribadi yang diinginkan dan sesuai dengan jalur yang semestinya, sehingga mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan bisa memberikan manfaat terhadap orang lain.
- b. Dalam pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat yang dilatih adalah keseluruhan dari fungsi tubuh manusia baik jasmani maupun rohani, sehingga unsur jasmani dan rohani tidak berat sebelah dan dapat seimbang antara keduanya. Hal ini dilakukan karena jasmani dan rohani manusia mempunyai pengaruh terhadap kepribadian mereka, oleh karena itu baik jasmani maupun rohani harus dilatih dan diolah sedemikian rupa agar kedua-duanya menjadi sehat dan kuat. Karena dengan

jasmani dan rohani yang sehat dan kuat maka akan terbentuk pribadi-pribadi yang baik yang dapat diterima oleh masyarakat.

c. Para pelatih yang melakukan pelatihan bukanlah sembarangan orang, karena untuk menjadi pelatih di lembaga beladiri pencak silat harus memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan terlebih dahulu, sehingga tidak semua orang bisa ikut melatih di lembaga ini.

1. Para pelatih adalah mereka-mereka yang telah mengalami penggemblengan secara tegas selama mereka menjadi seorang siswa, sehingga mereka sudah mengetahui bagaimana cara membina (*ngemong*) siswa-siswanya, karena mereka berbekal dari pengalaman-pengalamannya selama mereka menjadi siswa dan masukan-masukan dari warga atau pelatih yang lebih senior, sehingga para pelatih sudah mempunyai modal yang cukup untuk melatih dan membina kepribadian para siswa.

d. Para siswa yang dilatih adalah mereka-mereka yang benar-benar mempunyai kemauan serta tekad yang kuat untuk mengikuti latihan, sehingga mereka yang hanya ikut-ikutan tidak akan bertahan lama dalam mengikuti latihan. Dengan semangat dan tekad yang kuat dari para siswa serta dengan ketelatenan para pelatih maka pembentukan kepribadian dapat berjalan dengan optimal, sehingga para siswa yang berhasil mengikuti latihan sampai mereka disahkan menjadi warga sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang mempunyai kepribadian yang telah teruji.

2. Kelemahan

a. Pendidikan kepribadian yang dilakukan baik di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang maupun di cabang-cabang lain diberikan secara keras baik pada latihan rutin maupun pada tes kenaikan tingkat, sehingga tidak sedikit siswa yang tidak kuat kemudian keluar ditengah jalan dan tidak melanjutkan latihannya.

b. Hal ini juga yang menyebabkan tidak banyak dari para siswa yang menyelesaikan latihan pencak silat sebagai upaya pembentukan kepribadian yang diinginkan, sehingga setiap tahunnya hanya beberapa siswa yang mampu menyelesaikan latihannya hingga disahkan menjadi warga Setia Hati Terate.

c. Selain itu dengan adanya latihan yang cukup keras ini juga menyebabkan sebagian masyarakat merasa takut untuk mengizinkan anak-anak mereka mengikuti latihan

pencak silat sebagai upaya atau jalan lain pembentukan kepribadian anak-anak mereka selain melalui lembaga sekolahan.

- d. Ada sebagian masyarakat yang memandang negatif terhadap ilmu beladiri pencak silat, ada yang menganggap bahwa latihan pencak silat hanya melatih kekerasan saja sehingga mendidik untuk melakukan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Disisi lain juga ada sebagian masyarakat yang masih merasa takut dengan latihan pencak silat karena menganggap latihan pencak silat adalah kegiatan yang penuh dengan kekerasan.
- e. Banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui manfaat lain dari latihan beladiri pencak silat selain untuk membeladiri, sehingga banyak dari masyarakat yang kurang tertarik bahkan ada yang tidak tertarik sama sekali terhadap latihan pencak silat karena menganggap pencak silat tidak banyak manfaatnya.
- f. Dalam latihan pencak silat unsur demokratis antara pelatih dan siswa tidak ada sehingga siswa tidak boleh membantah apa yang disuruh pelatihnya, siswa harus mau menuruti apa yang diperintahkan pelatihnya. Karena hal ini tidak sedikit siswa yang kurang sabar dan akhirnya berhenti latihan.
- g. Disisi lain, untuk memasyarakatkan pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat ditengah-tengah masyarakat cukup sulit. Hal ini disebabkan karena pandangan negatif masyarakat terhadap latihan pencak silat yang cenderung keras, kurang tahunya masyarakat luas tentang berbagai macam manfaat yang didapat dengan latihan pencak silat, selain itu anggapan masyarakat yang menganggap pencak silat hanya sebagai sebuah tradisi masyarakat Indonesia bahkan sudah dianggap hanya sebagai pertunjukan, sehingga keinginan mereka untuk mendalaminya kurang bahkan tidak ada sama sekali.
- i. Dari sini perlu kiranya kegiatan latihan pencak silat dilestarikan di Indonesia karena pencak silat merupakan hasil dari budaya masyarakat Indonesia sendiri, bahkan kalau perlu kegiatan latihan pencak silat dijadikan kegiatan ekstra sekolah yang wajib diikuti sebagaimana kegiatan pramuka.

Demikian kelebihan dan kekurangan dari pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat. Dari sisi kelebihan peneliti yakin semakin hari masyarakat Indonesia semakin cerdas untuk melihat berbagai macam manfaat yang akan didapat dari latihan beladiri pencak silat, sehingga pada gilirannya kegiatan latihan pencak silat akan menjadi

kegiatan yang dilestarikan baik di lembaga-lembaga sekolahan maupun ditengah-tengah masyarakat.

Karena pendidikan pencak silat menjadi salah satu cara dalam membentuk jasmani dan rohani yang sehat dan kuat, maka akan terbentuk masyarakat Indonesia yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta memiliki pengendalian diri dan kepribadian yang kuat, sehingga akan mampu membawa bangsa dan negara ini menjadi bangsa dan negara yang memiliki citra, kewibawaan, disegani, dan ditiru oleh negara-negara lain di dunia.